

## Konsistensi Istiqamah Tarawih Analisis Sosial Keagamaan Jamaah Masjid Al Ikhlas Purbayan dan Al Mujahidin Kedawung Serta Integrasi Fiqh MI MTs

Auliya Azzahra<sup>1\*</sup>, Qodim Ma'shum<sup>2</sup>, Saad Prasetyo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[aulyaazhra1769@gmail.com](mailto:aulyaazhra1769@gmail.com), <sup>2</sup>[qodim.mashum.@staff.uinsaid.ac.id](mailto:qodim.mashum.@staff.uinsaid.ac.id),

<sup>3</sup>[saadprasetyo8@gmail.com](mailto:saadprasetyo8@gmail.com)

(\*Email Corresponding Author: [aulyaazhra1769@gmail.com](mailto:aulyaazhra1769@gmail.com) )

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsistensi (istiqamah) jamaah dalam melaksanakan sholat tarawih di Masjid Al-Ikhlas Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawung, dilihat dari sudut pandang sosial dan keagamaan, serta kaitannya dengan pembelajaran fiqh di tingkat MI/MTs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan, di mana data diperoleh melalui observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran jamaah tarawih tidak selalu stabil. Di awal Ramadan, jamaah biasanya ramai karena semangat ibadah masih tinggi. Namun, memasuki pertengahan Ramadan, jumlah jamaah mulai berkurang karena kesibukan kerja, aktivitas ekonomi, dan kelelahan. Menariknya, pada sepuluh hari terakhir Ramadan, jumlah jamaah kembali meningkat, terutama di Masjid Al Mujahidin Kedawung, karena adanya kesadaran akan keutamaan malam lailatul qadar serta banyaknya perantau yang pulang kampung. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi jamaah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor spiritual (keimanan), faktor sosial (lingkungan dan kebiasaan masyarakat), faktor ekonomi (pekerjaan dan kesibukan), serta mobilitas penduduk (seperti mudik). Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi tingkat kehadiran jamaah di masjid. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa istiqamah tidak hanya berarti selalu hadir di masjid setiap malam, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang tetap menjaga ibadahnya meskipun dalam kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pembelajaran fiqh di MI/MTs, penting untuk tidak hanya mengajarkan hukum dan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan sikap konsisten dalam beribadah melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

### ABSTRACT

*This study discusses the consistency (istiqamah) of congregants in performing Tarawih prayers at Al-Ikhlas Mosque in Purbayan and Al Mujahidin Mosque in Kedawung from social and religious perspectives, as well as its relevance to fiqh learning at the MI/MTs level. This research employed a qualitative method with a field-study approach, where data were collected through direct observation. The results show that the attendance of Tarawih congregants was not always stable. At the beginning of Ramadan, the mosques were generally crowded because the enthusiasm for worship was still high. However, in the middle of Ramadan, the number of congregants began to decrease due to work demands, economic activities, and fatigue. Interestingly, during the last ten days of Ramadan, the number of congregants increased again, especially at Al Mujahidin Mosque in Kedawung, due to greater awareness of the virtues of Lailatul Qadar and the return of migrants to their hometowns. This study also found that the consistency of congregants was influenced by several main factors, namely spiritual factors (faith), social factors (environment and community habits),*

### OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 14-05-2026

Revision: 19-05-2026

Accepted: 19-05-2026

### KATA KUNCI:

Istiqamah; Sholat Tarawih; Jamaah; Faktor Sosial-Keagamaan; Pembelajaran Fiqh

### KEYWORDS:

Consistency; Tarawih Prayers; Congregation; Socio-Religious Factors; Fiqh Education

*economic factors (work and daily activities), and population mobility (such as homecoming traditions). These factors are interconnected and influence the level of congregational attendance at the mosques. The findings conclude that istiqamah does not merely mean consistently attending the mosque every night, but rather maintaining one's worship practices under different circumstances. Therefore, in fiqh learning at the MI/MTs level, it is important not only to teach the laws and procedures of worship but also to instill consistency in worship through approaches that are closely related to students' daily lives.*

## PENDAHULUAN

Sholat tarawih merupakan salah satu ibadah sunnah yang memiliki keistimewaan karena dilaksanakan secara khusus pada bulan Ramadan. Ibadah dalam Islam bukan hanya sekadar rutinitas ritual, tetapi juga sarana pembentukan karakter spiritual dan sosial seorang Muslim melalui nilai-nilai adab, kekhusyukan, dan kesadaran spiritual dalam beribadah karena dilakukan secara berjamaah di masjid atau mushola (Maulida 2025). Dalam konteks ini, sholat tarawih menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah sekaligus mencerminkan tingkat partisipasi keagamaan masyarakat.

Dalam praktiknya, pelaksanaan sholat tarawih di masyarakat menunjukkan dinamika yang beragam, terutama dalam hal konsistensi (istiqamah) jamaah. Istiqamah merupakan sikap teguh dan berkelanjutan dalam menjalankan ibadah, yang menjadi indikator penting dalam kualitas keimanan seseorang (Amrulloh dan Ma'sumah 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kehadiran jamaah dalam sholat tarawih cenderung fluktuatif. Umumnya, jumlah jamaah sangat ramai pada awal Ramadan, kemudian mengalami penurunan pada pertengahan bulan, dan dalam beberapa kasus kembali meningkat atau justru semakin menurun pada akhir Ramadan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor spiritual semata, tetapi juga oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Aktivitas ekonomi masyarakat, seperti kesibukan kerja dan persiapan menjelang Hari Raya Idul Fitri, seringkali menjadi faktor yang memengaruhi intensitas kehadiran jamaah di masjid (Khofi 2024). Selain itu, mobilitas sosial seperti tradisi mudik juga berkontribusi terhadap perubahan jumlah jamaah, terutama di wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat perantau.

Kondisi ini dapat diamati secara nyata di Masjid Al-Ikhlas Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawung. Kedua masjid tersebut menunjukkan pola dinamika jamaah yang berbeda, yang dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sosial masing-masing. Di satu sisi, masjid yang berada di lingkungan perumahan dengan tingkat mobilitas tinggi cenderung mengalami penurunan jamaah pada akhir Ramadan akibat perpindahan penduduk. Di sisi lain, masjid yang berada di lingkungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi tertentu dapat mengalami fluktuasi jamaah yang dipengaruhi oleh jadwal kerja, kelelahan fisik, serta momentum keagamaan (Bagus, Alaika M 2025).

Kondisi lingkungan di sekitar Masjid Al-Ikhlas Purbayan yang berada di kawasan perumahan umumnya mencerminkan suasana yang cukup tertata, nyaman, dan religius. Lingkungan perumahan biasanya memiliki jalan yang rapi, rumah-rumah yang berdekatan, serta adanya fasilitas umum seperti masjid yang menjadi pusat aktivitas warga.

Di sekitar Masjid Al-Ikhlas, suasana cenderung tenang, terutama di luar jam-jam sibuk. Namun, ketika waktu salat tiba terlebih saat Maghrib, Isya, atau kegiatan keagamaan seperti tarawih di bulan Ramadan lingkungan menjadi lebih hidup dengan kehadiran jamaah dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Interaksi sosial antarwarga juga cukup baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan saling menyapa, gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masjid (Nining Sariningsih, Yuningsih Putri 2025). Lingkungan seperti ini biasanya mendukung terbentuknya nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kebersamaan, dan kepedulian sosial (Mas'ah, ST. Hadijah, Syarifuddin, Abdus Sahid 2025).

Selain itu, karena berada di area perumahan, tingkat kebisingan relatif terkendali, sehingga aktivitas ibadah dapat berlangsung dengan khuyuuk. Kebersihan lingkungan pun umumnya terjaga, baik di sekitar masjid maupun di area permukiman, karena adanya kesadaran warga akan pentingnya kenyamanan bersama. Secara keseluruhan, lingkungan di Al-Ikhlal Purbayan dapat digambarkan sebagai lingkungan yang religius, sosial, dan kondusif untuk kegiatan ibadah serta pembinaan masyarakat.

Kondisi lingkungan di sekitar Masjid Al-Mujahidin Kedawung yang berada di kawasan perkampungan mencerminkan suasana yang asri, alami, dan tenang. Lingkungan ini masih didominasi oleh pepohonan, jalan kampung yang sederhana, serta rumah-rumah warga yang tidak terlalu padat. Udara yang sejuk dan suasana yang jauh dari kebisingan menjadikan lingkungan sekitar masjid terasa nyaman dan mendukung pelaksanaan ibadah dengan lebih khuyuuk.

Kehidupan sosial masyarakat di sekitar masjid juga tergolong aktif dan harmonis. Interaksi antarwarga terlihat kuat melalui kebiasaan saling menyapa, berkumpul, serta gotong royong dalam berbagai kegiatan. Masjid menjadi pusat aktivitas keagamaan sekaligus sosial, terutama saat waktu salat dan bulan Ramadan, di mana jamaah dari berbagai kalangan hadir dan mempererat kebersamaan.

Selain itu, kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan juga cukup baik. Meskipun fasilitas yang ada sederhana, lingkungan tetap terjaga dan mendukung suasana religius. Secara keseluruhan, Masjid Al-Mujahidin Kedawung berada dalam lingkungan yang asri, sosial, dan kondusif untuk kegiatan ibadah serta pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat.

Di samping itu, peningkatan jumlah jamaah pada sepuluh hari terakhir Ramadan di beberapa tempat juga menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang lebih tinggi terkait keutamaan malam lailatul qadar. Hal ini menegaskan bahwa dimensi spiritual tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku keagamaan masyarakat, meskipun tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial yang melingkupinya (Najiyya 2020).

Kajian mengenai konsistensi (istiqamah) dalam beribadah sebenarnya sudah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, meskipun fokus dan pendekatannya berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa tema istiqamah bukan hanya persoalan ibadah individual, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ma'sumah 2022) menjelaskan bahwa istiqamah dalam perspektif Al-Qur'an tidak sekadar dimaknai sebagai rutinitas ibadah yang dilakukan terus-menerus, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu berkaitan dengan keteguhan hati dan komitmen spiritual seseorang. Artinya, seseorang yang istiqamah bukan hanya dilihat dari seberapa sering ia melakukan ibadah, tetapi juga dari bagaimana ia mampu menjaga keimanan dan niatnya dalam berbagai situasi. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan, karena menunjukkan bahwa konsistensi jamaah tarawih tidak bisa hanya diukur dari kehadiran fisik di masjid, melainkan juga dari dimensi batiniah yang menyertainya.

Selanjutnya, penelitian (Najiyya 2020) mengkaji praktik shalat tarawih dalam konteks komunitas dan menemukan bahwa ibadah tarawih memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Shalat tarawih tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, pembentukan identitas keagamaan, bahkan dalam beberapa kasus berkaitan dengan otoritas keilmuan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya jumlah jamaah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Masjid Al Ikhlas Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawung, di mana kehadiran jamaah juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan dan interaksi antarwarga.

Penelitian lain oleh (Khofi 2024) menyoroiti bagaimana aktivitas ekonomi dan rutinitas kerja memengaruhi konsistensi ibadah, khususnya dalam pembiasaan shalat. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kesibukan kerja, kelelahan fisik, serta tuntutan ekonomi sering menjadi alasan utama seseorang tidak dapat menjalankan ibadah secara konsisten. Hal ini sangat relevan dengan temuan dalam penelitian ini, terutama pada fase pertengahan Ramadan, ketika jumlah jamaah mulai menurun karena masyarakat disibukkan dengan pekerjaan dan persiapan kebutuhan menjelang Idul Fitri.

Sementara itu, (Nasution 2022) dalam penelitiannya tentang shalat tarawih dan tahajud menekankan pentingnya pemahaman terhadap keutamaan ibadah dalam membentuk konsistensi. Ketika seseorang memahami nilai dan keutamaan suatu ibadah, maka motivasinya untuk melaksanakan ibadah

tersebut akan meningkat. Hal ini dapat dilihat pada fenomena meningkatnya jumlah jamaah pada sepuluh hari terakhir Ramadan, di mana kesadaran akan keutamaan lailatul qadar mendorong masyarakat untuk kembali aktif beribadah.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dipahami bahwa konsistensi dalam beribadah tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu seperti keimanan dan pemahaman agama, maupun dari luar seperti lingkungan sosial dan kondisi ekonomi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas secara umum tentang istiqamah atau praktik ibadah, dan belum secara spesifik melihat dinamika jamaah shalat tarawih dalam dua lingkungan masjid yang memiliki karakter sosial berbeda.

Selanjutnya, fenomena ini memiliki relevansi penting dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran fiqh di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pembelajaran fiqh selama ini cenderung berfokus pada aspek normatif, seperti hukum dan tata cara ibadah, sementara aspek afektif seperti pembentukan sikap istiqamah masih kurang mendapat perhatian. Padahal, pembiasaan ibadah yang konsisten dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan komitmen religius peserta didik (Nasution 2022). Upaya penanaman nilai-nilai tersebut menuntut peran aktif pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan keteladanan, pembiasaan, serta menciptakan suasana religius agar kesadaran beribadah dapat tertanam secara mendalam dan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa (Masruroh 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan kajian mengenai konsistensi (istiqamah) jamaah dalam pelaksanaan shalat tarawih dengan pendekatan sosial-keagamaan. Penelitian ini difokuskan pada analisis dinamika jamaah di Masjid Al-Ikhlas Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawung, serta integrasinya dalam materi pembelajaran fiqh di tingkat MI/MTs. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian keilmuan, tetapi juga menjadi dasar pengembangan pembelajaran fiqh yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melengkapi kajian yang sudah ada dengan melihat secara langsung bagaimana konsistensi jamaah tarawih terbentuk dan berubah dalam konteks nyata di masyarakat, serta bagaimana temuan tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran fiqh di tingkat MI/MTs. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis fenomena, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi praktis dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam menanamkan nilai istiqamah kepada peserta didik secara lebih kontekstual.

## METODE

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara langsung fenomena konsistensi (istiqamah) jamaah dalam pelaksanaan shalat tarawih selama bulan Ramadan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi sosial dan keagamaan masyarakat secara mendalam, alami, dan kontekstual tanpa berfokus pada data angka semata.

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas jamaah, suasana ibadah, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masjid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih nyata sesuai kondisi di lapangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus karena berusaha memahami fenomena tertentu secara mendalam pada dua lokasi penelitian yang memiliki karakteristik sosial berbeda. Menurut Rukhmana et al. (2022), penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena sosial melalui pengamatan langsung di lapangan.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Masjid Al-Ikhlas Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawung. Kedua masjid dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan sosial yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika jamaah sholat tarawih.

Masjid Al-Ikhlas Purbayan berada di lingkungan perumahan yang relatif tertata dengan tingkat mobilitas masyarakat yang cukup tinggi. Sementara itu, Masjid Al Mujahidin Kedawung berada di kawasan perkampungan yang memiliki hubungan sosial masyarakat lebih erat dan tradisional. Perbedaan kondisi sosial tersebut menjadi alasan penting dalam pemilihan lokasi penelitian karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih beragam mengenai konsistensi jamaah dalam melaksanakan ibadah tarawih.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian meliputi jamaah sholat tarawih, pengurus masjid, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan selama Ramadan. Informan dipilih karena dianggap mengetahui dan memahami kondisi pelaksanaan sholat tarawih di lingkungan masjid masing-masing.

Adapun objek penelitian adalah dinamika kehadiran jamaah sholat tarawih selama bulan Ramadan, khususnya yang berkaitan dengan konsistensi (istiqamah) jamaah dalam mengikuti ibadah dari awal hingga akhir Ramadan. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada perbandingan statistik antara kedua masjid, melainkan pada deskripsi fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di masing-masing lokasi penelitian.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan sholat tarawih di kedua masjid selama bulan Ramadan. Peneliti memperhatikan jumlah jamaah, suasana pelaksanaan ibadah, serta faktor sosial yang memengaruhi tingkat kehadiran masyarakat.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat alami karena fenomena diamati secara langsung sesuai keadaan sebenarnya di lapangan. Observasi juga membantu peneliti memahami perubahan jumlah jamaah dari awal hingga akhir Ramadan. (Fikri, Murhayati, dan Darmawan 2025) menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif penting dilakukan untuk memahami perilaku sosial secara nyata dan kontekstual.

### 2. Wawancara Semi-Struktural

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan wawancara semi-struktural. Wawancara dilakukan kepada jamaah, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Ramadan.

Bentuk wawancara semi-struktural dipilih agar proses pengumpulan data lebih fleksibel sehingga informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi mengenai alasan jamaah hadir atau tidak hadir dalam sholat tarawih, faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi ibadah, serta pandangan masyarakat tentang pentingnya istiqamah selama Ramadan.

## E. Tahapan Penelitian

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti menentukan tema penelitian, menyusun rumusan masalah, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara. Peneliti juga melakukan survei awal ke lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi umum masjid dan lingkungan Masyarakat.

### 2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan selama bulan Ramadan melalui observasi langsung dan wawancara semi-struktural. Peneliti mengamati dinamika jamaah sholat tarawih dari awal hingga akhir Ramadan serta melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan.

### 3. Tahap Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

#### a) Reduksi Data

Peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih terarah.

#### b) Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.

#### c) Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola dan temuan yang muncul selama penelitian berlangsung.

### 4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap terakhir adalah menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk laporan ilmiah secara sistematis sesuai struktur penulisan penelitian. Pada tahap ini, seluruh data dan hasil analisis disusun menjadi pembahasan yang utuh mengenai dinamika istiqamah jamaah dalam pelaksanaan sholat tarawih di masyarakat.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk menemukan pola, makna, serta faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi jamaah dalam melaksanakan sholat tarawih selama Ramadan.

Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika sosial dan keagamaan jamaah di Masjid Al-Ikhlash Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawang.

## HASIL & PEMBAHASAN

Dinamika jamaah sholat tarawih di Masjid Al Ikhlas Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawang menunjukkan bahwa konsistensi (istiqamah) dalam beribadah tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat tidak dapat dipahami hanya dari aspek spiritual semata, tetapi juga harus dilihat dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas.

Kehadiran jamaah yang meningkat pada waktu tertentu dan menurun pada waktu lainnya mencerminkan adanya interaksi antara kesadaran religius individu dengan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melingkupinya.



**Gambar 1.** Gambar Suasana Sholat Tarawih Masjid Al-Ikhlas Purbayan



**Gambar 2.** Gambar Suasana Sholat Tarawih Masjid Al-Mujahidin Kedawung

Berdasarkan temuan lapangan, dinamika tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa faktor utama, yaitu faktor spiritual, sosial, ekonomi, dan mobilitas penduduk. Faktor spiritual berkaitan dengan tingkat keimanan dan kesadaran individu dalam memaknai bulan Ramadan sebagai momentum peningkatan ibadah. Faktor sosial mencakup pengaruh lingkungan, kebiasaan masyarakat, serta interaksi antarindividu yang dapat mendorong atau menghambat partisipasi jamaah. Sementara itu, faktor ekonomi berkaitan dengan aktivitas kerja dan kebutuhan hidup yang seringkali memengaruhi waktu serta energi masyarakat untuk beribadah. Adapun faktor mobilitas penduduk, seperti aktivitas merantau dan tradisi mudik, turut memberikan dampak signifikan terhadap jumlah jamaah di suatu wilayah.

Keempat faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk pola dinamika jamaah yang kompleks. Dalam konteks ini, istiqamah tidak dapat dimaknai secara sederhana sebagai kehadiran yang konsisten di satu tempat ibadah, tetapi harus dipahami sebagai kemampuan individu dalam menjaga kontinuitas ibadah di tengah berbagai kondisi kehidupan. Oleh

karena itu, analisis terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana praktik keagamaan berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

### **A. Faktor Spiritual (Keagamaan)**

Faktor spiritual menjadi pendorong utama tingginya jumlah jamaah pada awal Ramadan di kedua masjid. Antusiasme masyarakat dalam menyambut bulan suci menunjukkan adanya kesadaran religius yang meningkat, di mana Ramadan dipandang sebagai momentum penting untuk memperbaiki diri, memperbanyak amal ibadah, serta mendekatkan diri kepada Allah. Pada fase awal Ramadan, semangat ini biasanya masih sangat kuat, sehingga jamaah cenderung lebih disiplin dan berkomitmen untuk melaksanakan sholat tarawih secara berjamaah di masjid. Kondisi ini mencerminkan bahwa dorongan internal berupa keimanan dan niat ibadah memiliki peran besar dalam membentuk perilaku keagamaan seseorang.

Selain itu, nilai-nilai keutamaan yang melekat pada bulan Ramadan juga turut memperkuat motivasi spiritual masyarakat. Keyakinan akan pahala yang berlipat ganda, ampunan dosa, serta kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi faktor yang mendorong partisipasi aktif jamaah, terutama pada awal bulan. Namun, seiring berjalannya waktu, semangat tersebut pada sebagian masyarakat dapat mengalami penurunan akibat faktor lain seperti kelelahan atau kesibukan, sehingga intensitas kehadiran jamaah juga ikut berkurang.

Menariknya, pada sepuluh hari terakhir Ramadan, dimensi spiritual kembali mengalami peningkatan, khususnya di Masjid Al Mujahidin Kedawung. Hal ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap keutamaan malam-malam terakhir, terutama adanya malam lailatul qadar yang diyakini lebih baik dari seribu bulan. Kesadaran akan keutamaan tersebut mendorong masyarakat untuk kembali meningkatkan intensitas ibadah, termasuk sholat tarawih dan ibadah lainnya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa fluktuasi jumlah jamaah tidak selalu mencerminkan penurunan kualitas keimanan, melainkan lebih pada dinamika semangat spiritual yang dipengaruhi oleh waktu dan pemaknaan terhadap momen-momen tertentu dalam Ramadan (Najiyya 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, faktor spiritual memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap intensitas kehadiran jamaah. Semakin kuat kesadaran religius seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan ia untuk menjaga konsistensi dalam beribadah. Namun demikian, faktor ini tetap berinteraksi dengan faktor lain di luar diri individu, sehingga membentuk dinamika jamaah yang tidak selalu stabil sepanjang bulan Ramadan.

### **B. Faktor Sosial**

Faktor sosial turut berperan penting dalam membentuk pola kehadiran jamaah dalam pelaksanaan sholat tarawih. Lingkungan masyarakat yang religius, adanya kebiasaan berjamaah, serta interaksi sosial antarwarga menjadi pendorong utama meningkatnya partisipasi ibadah, terutama pada awal Ramadan. Dalam kehidupan masyarakat, ibadah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban individu, tetapi juga sebagai aktivitas kolektif yang memperkuat hubungan sosial. Oleh karena itu, semakin kuat ikatan sosial dalam suatu lingkungan, maka semakin besar pula dorongan bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan secara bersama-sama.

Di Masjid Al-Ikhlas Purbayan, suasana kebersamaan yang terbentuk dalam lingkungan perumahan menjadi salah satu faktor pendukung tingginya jumlah jamaah pada awal Ramadan. Interaksi antarwarga yang intens, seperti saling mengajak untuk beribadah atau berangkat bersama ke masjid, menciptakan budaya religius yang mendorong partisipasi jamaah. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kondusif dapat membentuk perilaku keagamaan yang positif dan berkelanjutan.

Sementara itu, di Masjid Al Mujahidin, faktor sosial juga terlihat berpengaruh terutama pada fase akhir Ramadan. Meningkatnya jumlah jamaah pada sepuluh hari terakhir tidak hanya dipengaruhi oleh faktor spiritual, tetapi juga oleh semakin intensnya interaksi sosial di masyarakat. Kembalinya para perantau ke kampung halaman menjelang lebaran memperkuat suasana kebersamaan dan meningkatkan

partisipasi dalam kegiatan ibadah berjamaah. Kehadiran anggota keluarga yang sebelumnya berada di luar daerah juga menjadi motivasi tambahan bagi masyarakat untuk lebih aktif datang ke masjid.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya. Lingkungan sosial yang aktif dan religius mampu menjadi faktor pendorong dalam menjaga konsistensi ibadah, sementara perubahan dalam struktur sosial, seperti kehadiran atau ketiadaan anggota masyarakat, dapat memengaruhi dinamika jamaah. Dengan demikian, faktor sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola kehadiran jamaah dan memperkuat praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Faktor Ekonomi dan Aktivitas Kerja**

Faktor ekonomi dan aktivitas kerja menjadi salah satu penyebab utama menurunnya jumlah jamaah pada pertengahan Ramadan di kedua masjid. Dalam kehidupan masyarakat, aktivitas ekonomi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari, sehingga seringkali berpengaruh terhadap waktu dan kesempatan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Pada fase pertengahan Ramadan, intensitas kegiatan ekonomi cenderung meningkat, terutama dalam rangka mempersiapkan kebutuhan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kehadiran jamaah dalam pelaksanaan sholat tarawih berjamaah.

Di Masjid Al Ikhlas Purbayan, penurunan jumlah jamaah pada pertengahan Ramadan terjadi karena masyarakat mulai disibukkan dengan aktivitas berbelanja kebutuhan lebaran, baik kebutuhan konsumsi maupun sandang. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada sore hingga malam hari, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah di masjid menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas masyarakat pada periode tersebut cenderung bergeser dari aktivitas ibadah berjamaah ke pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Sementara itu, di Masjid Al Mujahidin, faktor ekonomi lebih banyak berkaitan dengan sistem pekerjaan masyarakat, khususnya yang bekerja dengan sistem shift. Pola kerja yang tidak menentu menyebabkan sebagian jamaah tidak dapat mengikuti sholat tarawih secara rutin setiap malam. Selain itu, kelelahan fisik setelah bekerja juga menjadi faktor yang memengaruhi menurunnya partisipasi jamaah. Kondisi ini menggambarkan bahwa tuntutan pekerjaan memiliki dampak langsung terhadap konsistensi seseorang dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah yang dilakukan secara berjamaah dan memiliki waktu tertentu.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan pekerjaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap praktik keagamaan masyarakat. Meskipun seseorang memiliki niat untuk beribadah, keterbatasan waktu dan energi akibat pekerjaan seringkali menjadi kendala dalam menjaga konsistensi. Oleh karena itu, faktor ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan material, tetapi juga berimplikasi pada pola kehidupan religius masyarakat secara keseluruhan (Khofi 2024).

### **D. Faktor Mobilitas Penduduk**

Faktor mobilitas penduduk menjadi salah satu aspek penting yang membedakan dinamika jamaah antara Masjid Al Ikhlas Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawung, khususnya pada sepuluh hari terakhir Ramadan. Mobilitas ini berkaitan dengan perpindahan masyarakat, baik karena aktivitas merantau, pulang kampung (mudik), maupun perubahan lokasi sementara dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri. Perpindahan tersebut secara langsung memengaruhi jumlah jamaah di suatu masjid, karena kehadiran individu dalam ibadah berjamaah sangat bergantung pada lokasi tempat tinggalnya pada waktu tertentu.

Di Masjid Al Ikhlas Purbayan, peningkatan jumlah jamaah pada sepuluh hari terakhir Ramadan memang terjadi, namun tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik masyarakat yang sebagian besar melakukan mudik dalam lingkup wilayah yang relatif dekat, yaitu masih berada di kawasan karesidenan Surakarta. Dengan jarak yang tidak terlalu jauh, sebagian masyarakat cenderung menunda kepulangan hingga mendekati Hari Raya Idul Fitri, bahkan setelah pelaksanaan sholat Id.

Akibatnya, jumlah jamaah di masjid tidak mengalami lonjakan yang besar, karena perpindahan penduduk belum terjadi secara masif pada fase tersebut.

Sebaliknya, di Masjid Al Mujahidin Kedawung, mobilitas penduduk justru memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan jumlah jamaah pada akhir Ramadan. Banyak perantau yang kembali ke kampung halaman menjelang lebaran, sehingga jumlah jamaah bertambah secara drastis dibandingkan hari-hari sebelumnya. Kembalinya para perantau ini tidak hanya menambah jumlah jamaah secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan suasana kebersamaan dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini menjadikan masjid lebih ramai, bahkan melebihi jumlah jamaah pada awal Ramadan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial memiliki pengaruh langsung terhadap dinamika kehadiran jamaah dalam ibadah berjamaah. Perpindahan penduduk dapat menyebabkan penurunan atau peningkatan jumlah jamaah tergantung pada arah mobilitas tersebut. Dengan demikian, konsistensi jamaah dalam suatu masjid tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keimanan, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa pola perpindahan masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap mobilitas penduduk menjadi penting untuk memahami secara lebih komprehensif dinamika praktik keagamaan di masyarakat.

Berdasarkan keempat faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsistensi (istiqamah) jamaah dalam melaksanakan sholat tarawih dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (spiritual) dan eksternal (sosial, ekonomi, dan mobilitas). Istiqamah dalam konteks ini tidak dapat dimaknai secara sempit sebagai kehadiran yang stabil di satu tempat, melainkan sebagai kemampuan individu untuk tetap menjaga ibadah di tengah berbagai kondisi kehidupan. Dengan demikian, praktik keagamaan bersifat dinamis dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial masyarakat.

## **E. Integrasi dalam Pembelajaran Fiqih MI dan MTs**

Hasil analisis mengenai dinamika istiqamah jamaah sholat tarawih di Masjid Al Ikhlas Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawung memiliki relevansi yang kuat untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Fiqih di tingkat MI dan MTs. Integrasi ini penting agar materi fiqih tidak hanya dipahami sebagai konsep hukum ibadah semata, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami bahwa praktik ibadah dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), integrasi materi dapat difokuskan pada pembentukan kebiasaan ibadah dan penanaman nilai istiqamah sejak dini. Materi sholat tarawih dapat diajarkan tidak hanya dari aspek tata cara dan keutamaannya, tetapi juga dikaitkan dengan pentingnya menjaga konsistensi ibadah meskipun menghadapi rasa malas, lelah, atau kesibukan tertentu. Guru dapat memberikan contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti menjaga semangat sholat berjamaah selama Ramadan, saling mengajak teman ke masjid, serta membiasakan disiplin dalam beribadah. Pendekatan ini bertujuan menanamkan karakter religius dan tanggung jawab spiritual pada peserta didik.

Selain itu, pembelajaran fiqih di MI juga dapat diintegrasikan dengan nilai sosial melalui kegiatan praktik keagamaan bersama. Misalnya, peserta didik diajak memahami bahwa sholat tarawih berjamaah tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan di masyarakat. Dengan cara tersebut, siswa dapat melihat hubungan antara ibadah dan kehidupan sosial secara nyata.

Sementara itu, pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), integrasi materi dapat dilakukan secara lebih mendalam dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari hukum dan keutamaan sholat tarawih, tetapi juga diajak menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi ibadah masyarakat, seperti faktor spiritual, sosial, ekonomi, dan mobilitas penduduk. Melalui pendekatan ini, pembelajaran fiqih menjadi lebih kritis dan aplikatif karena siswa mampu memahami bahwa praktik keagamaan dipengaruhi oleh kondisi kehidupan sehari-hari (Muhammad Rijal Aufa, Lintang Kironoratri 2023).

Guru dapat mengembangkan metode diskusi, studi kasus, maupun observasi sederhana terkait aktivitas keagamaan masyarakat selama Ramadan. Contoh, siswa diminta mengamati fenomena

menurunnya jumlah jamaah pada pertengahan Ramadan atau meningkatnya jamaah pada malam-malam akhir Ramadan, kemudian menghubungkannya dengan konsep istiqamah dalam Islam. Kegiatan tersebut dapat melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga ibadah membutuhkan komitmen di tengah berbagai tantangan kehidupan.

Integrasi ini juga mendukung pembentukan pendidikan karakter dalam pembelajaran fiqih. Nilai istiqamah, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui pemahaman terhadap dinamika ibadah masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran fiqih tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, Dalam pembelajaran fiqih di tingkat MI/MTs, guru tidak hanya berperan menyampaikan hukum dan tata cara ibadah, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk mengamalkan ibadah secara konsisten. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu membangun keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap praktik ibadah sehari-hari (Siti Nazla, Sri Wahyuni 2023). Integrasi hasil analisis sosial-keagamaan jamaah tarawih ke dalam materi Fiqih MI dan MTs dapat menjadi sarana untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Peserta didik tidak hanya memahami hukum ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu memaknai pentingnya istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika jamaah sholat tarawih di Masjid Al Ikhlas Purbayan dan Masjid Al Mujahidin Kedawung bersifat fluktuatif sepanjang Ramadan. Pada awal Ramadan, jumlah jamaah meningkat karena tingginya semangat spiritual masyarakat, namun menurun pada pertengahan bulan akibat aktivitas ekonomi, pekerjaan, dan kelelahan fisik. Memasuki sepuluh hari terakhir, Masjid Al Ikhlas mengalami peningkatan jamaah yang tidak terlalu signifikan, sedangkan Masjid Al Mujahidin mengalami peningkatan yang lebih besar karena kembalinya para perantau dan adanya libur kerja. Konsistensi (istiqamah) jamaah dipengaruhi oleh faktor spiritual, sosial, ekonomi, dan mobilitas penduduk yang saling berkaitan, sehingga istiqamah tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik secara tetap, tetapi juga sebagai upaya menjaga kontinuitas ibadah dalam berbagai kondisi. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik keagamaan masyarakat bersifat dinamis dan kontekstual serta pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqih agar nilai istiqamah dapat diterapkan secara realistis dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENCES

- Amrulloh, dan Azam A'yunishofa Ma'sumah. 2022. "ISTIQOMAH DALAM AL QUR'AN." *Ushuly : Jurnal Ilmu Ushluddin* II (2): 184–98. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v2i2.2022>.
- Bagus, Alaika M, Kurnia. 2025. "Motivasi Spiritual Pada Kegiatan Kultum Ramadhan di Masjid dan Musholla Perkotaan : Studi Partisipasi Riset di Masjid dan Musholla Surabaya." *KEAGAMAAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 6 (1): 217–22.
- Fikri, Mhd Husnul, Sri Murhayati, dan Ronal Darmawan. 2025. "Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 13057–65.
- Khofi, Mohammad Bilutfikal. 2024. "Manajemen Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa." *DAROTUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 85–100. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4960>.
- Ma'sumah, Azam A'yunishofa. 2022. "Istiqamah Dalam Al-Qur'an." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* II (2): 184–98. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v2i2.2022>.
- Mas'ah, ST. Hadijah, Syarifuddin, Abdus Sahid, Abdul Haris. 2025. "KEAGAMAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 BIMA Mas' ah Universitas Muhammadiyah Bima ST

- . Hadijah Universitas Muhammadiyah Bima Syarifuddin Universitas Muhammadiyah Bima Abdus Sahid Universitas Muhammadiyah Bima Abdul Haris Universitas Muhammadiyah Bima.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9 (1): 183–96. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>.
- Masruroh, Binti. 2017. “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI ) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 22–29.
- Maulida, Amelia. 2025. “Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (3): 590–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>.
- Ma’sumah, A. A. (2022). *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. II No. 2 | 184. II(2)*, 184–198. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v2i2.2022>
- Muhammad Rijal Aufa, Lintang Kironoratri, Much Arsyad Fardani. 2023. “PERANAN PEMBIASAAN IBADAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 1 KUDUS.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 04 (September): 1339–48.
- Najiyya, Waffada Arief. 2020. “Shalat Tarawih Juziyyah : Komunitas Penghafal Al-Qur ’ an , Politik Identitas dan Otoritas Keagamaan Baru Waffada Arief Najiyya Shalat Tarawih Juziyyah : Komunitas Penghafal Al- Qur ’ an , Politik Identitas dan Otoritas Keagamaan Baru.” *JAWI* 3 (2): 160–77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jw.v3i2.8076> Shalat.
- Nasution, Muhammad Mahmud. 2022. “TARAWIH DAN TAHAJJUD (Tinjauan Persamaan Dan Perbedaan Dalam Pelaksanaan Dan Keutamaan).” *FITRAH* 1 (2): 219–28.
- Nining Sariningsih, Yuningsih Putri, Syamsurizal Yazid. 2025. “Salat Berjamaah dan Integrasi Sosial Sebuah Kajian Sosialogis.” *Religi: Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 84–98.
- Rukhmana, T., Darwis, D., Alatas, A. R., Tarigan, W. J., Mufidah, R. Z., Arifin, M., & Cahyadi, N. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Siti Nazla, Sri Wahyuni, Adiyono Adiyono. 2023. “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN FIKIH YANG EFEKTIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PASER Siti.” *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol. 5 (2)*: 177–204. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>.